

BAB II

LANDASAN KONSERTUAL

2.1 Peneliti Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yakni :

1. penelitian yang dilakukan oleh Eko Saputra pada tahun 2019 yang berjudul komunikasi antar budaya etnis lokal dengan etnis pendatang: studi pada mahasiswa-mahasiswi fakultas Adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang di temukan oleh Eko Saputra adalah komunikasi antar budaya dikalangan mahasiswa berlangsung dengan baik, walaupun pada awalnya ada hambatan bagi mahasiswa non etnis jawa untuk melakukan penyesuaian diri dengan etnis lokal. Hambatan komunikasi antarbudaya tidak lantas menghalangi mereka untuk saling mengenal, mempelajari, beradaptasi dan mengaktualisasikan antar budaya sesama mereka. Seiring dengan perjalanan waktu, mahasiswa non etnis lokal dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (etnis lokal) sebaliknya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Insi Luthfiya Siregar pada tahun 2018 yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Malaysia dan Indonsia Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Yang ditemukan dalam

penelitian ini adalah interaksi komunikasi antar budaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia melakukan interaksi dengan seperlunya saja , karena sulit beradaptasi dan sulit membiasakan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Interaksi komunikasi antar budaya ini jarang terjadi antar dua individu atau kelompok antar kedua budaya yang berbeda tersebut sehingga hubungan antar budaya keduanya tidak harmonis dan komunikasi yang terjalin kurang efektif.

Perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan peneliti adalah kedua peneliti tersebut melihat adaptasi budaya dikalangan mahasiswa sedangkan penulis mengkaji tentang adaptasi komunikasi antar budaya terhadap budaya Dawan dan Jawa pada pasangan menikah beda budaya di Desa Inbate Kabupaten Timor Tengah Utara.

2.2 Pengertian Komunikasi

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan

cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam symbol-simbol dengan orang lain.

Menurut Walstrom (1992) dalam (Liliweri 2013:8) menampilkan definisi komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi antar manusia sering diartikan sebagai pernyataan diri yang paling efektif.
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem symbol yang sama.
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui sesuatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
7. Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

2.3 Pengertian komunikasi antar budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara serta metode manusia berkomunikasi melitasi komunitas manusia atau kelompok sosial, bagaimana menjejaki makna, model tindakan dan bagaimana makna serta model-model itu diartikulasi oleh kelompok sosial yang melibatkan interaksi antar manusia. Dari penjelasan tersebut, berikut pendapat ahli tentang definisi komunikasi antar budaya, menurut bdk.Suranto, 2010 :32 (Bouk, 2019 : 19)

- 1) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antar suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.
- 2) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
- 3) Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

2.3.1 Konsep Komunikasi Budaya

1. Menurut Gudykunst dan Kim (Bouk, 2019:19). Keduanya mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “...sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakan budaya yang berbeda”. Kata kuncinya adalah proses. Komunikasi antar budaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks bukan sekedar sebuah pertemuan.
2. Menurut Damen (Bouk, 2019:19). Konsep Damen mengenai komunikasi antar budaya sebagai “ tindakan-tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu yang diidentifikasi dengan kelompok-kelompok yang menampilkan variasi antar kelompok dalam bentuk pertukaran sosial dan budaya”. Pertukaran dalam bentuk ekspresi individu merupakan variabel-variabel utama dalam tujuan, tatakrama, cara, dan arti-arti dimana proses komunikasi memberikan efek.

2.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Budaya

1. Untuk saling memahami perbedaan budaya yang sering mempengaruhi praktik komunikasi.
2. Untuk berinteraksi antara orang-orang yang berbeda budaya.
3. Untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya.

4. Untuk membantu masalah komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya.
5. Untuk meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam komunikasi.
6. Untuk menjadikan orang-orang berbeda budaya mampu berkomunikasi secara efektif.

2.3.3 Komponen-Komponen Komunikasi Antar Budaya

Komponen komunikasi adalah unsur-unsur yang seharusnya ada sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan baik antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Menurut Lasswell, komponen-komponen komunikasi antar budaya meliputi (bdk. Suranto 2010 ;5-7 (dalam Bouk, 2019:21)) :

1. Pengirim atau komunikator (*Sender*) adalah pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*Mesagge*) adalah maksud yang disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Isi pesan adalah pikiran (manusia). Lambangnya adalah bahasa.
3. Saluran (*Channell*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara.

4. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator.
5. Umpan balik (*Feed Back*) adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang sampaikanannya.

Berdasarkan komponen–komponen komunikasi diatas maka diketahui komponen komunikasi antar budaya sebagai berikut:

1. Komunikator yakni orang atau pihak yang mengirim pesan kepada pihak lain (komunikan) yang berbeda latar belakang budaya.
2. Pesan adalah maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain yang berbeda budaya.
3. Saluran adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi atau tatap muka, digunakan saluran udara yan mengalir getaran nada atau suara.
4. Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain yang berbeda latar belakang budaya dengan komunikator.
5. Umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan atas pesan yang disampaikan.

2.3.4 Model Komunikasi Antar Budaya

Model interaktif dari Gudykunst dan Kim (Bouk, 2019 :22) diasumsikan bahwa orang kedua yang terlibat dalam kegiatan komunikasi mempunyai kedudukan yang sama artinya keduanya bertindak sebagai pengirim sekaligus penerima pesan, serta sama-sama melakukan encoding atau decoding. Hal tersebut mengakibatkan pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya. Sedangkan Gudykunst dan Kim (Bouk, 2019:22), umpan balik terhadap pesan merupakan suatu proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan atas faktor-faktor berikut

1. Faktor Kultural

Pengaruh kultural dalam model meliputi penjelasan mengenai kemiprian dan perbedaan budaya, misalnya pandangan tentang dunia, bahasa, sikap terhadap manusia (*individualisme atau kolektivisme*). hal ini akan mempengaruhi perilaku komunikasi antar budaya.

2. Faktor Sosiokultural

Pengaruh sosiokultural akan nampak pada proses penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalanya waktu. Ada empat faktor utama dalam sosiobudaya yaitu keanggotaan dalam

kelompok sosial, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antar pribadi.

3. Psikokultural

Mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologi. Faktor-faktor dalam psikobudaya adalah stereotip dan sikap terhadap kelompok lain. Kedua faktor ini akan menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku, dan pada akhirnya akan mempengaruhi cara kita menafsirkan stimulus yang datang dan prediksi terhadap perilaku orang lain.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi kita dalam melakukan pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik. Yang dimaksudkan dengan lingkungan adalah iklim, lokasi geografis, lingkungan fisik dan persepsi terhadap lingkungan.

2.4 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah akumulasi dari kebudayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dalam karya lain dalam suatu masyarakat menurut Walstrom (1992) dalam (Liliweri:2013:108), dalam arti yang

luas sosialisasi atau peralihan perilaku, Pratek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat.

Seperti kata Taylor (1998) dalam Liloweri (2013 :108-109), dalam istilah yang populer kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peran kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkonsumsi adat istiadatnya.

2.4.1 Konsep Kebudayaan

Menurut Liliweri (2013-114) mengemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan yakni:

1. **Budaya dominan** adalah sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “ di atas” atau “ menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.
2. **Common culture** adalah suatu sistem pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atau simbol tersebut dipahami oleh kedua belah pihak melalui sebuah proses persetujuan (Talcot Parsons).

3. **Sub kultur** adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.
4. **Culture lag**, konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn untuk menggambarkan proses sosial, budaya dan perubahan teknologi
5. **Culture shock**, kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.
6. **Kebudayaan tradisional – folk culture**, kebudayaan tradisional adalah perilaku merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui – tidak saja- adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan *folk culture* merupakan model komunitas masyarakat asli yang dicirikan oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban sosial diantara para anggota, kekuatan peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relatif terisolasi dari kehidupan urban.

7. **Multicultural** merupakan konsep yang kini sangat luas untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud, seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnis dan ras.

2.4.2 Unsur-unsur kebudayaan

Menurut Liliweri (2013) kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sejarah kebudayaan

Sejarah kebudayaan suatu masyarakat merupakan batu sendi bagi kepentingan menganalisis dan memahami kebudayaan pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat diketahui melalui “Pohon Keluarga” susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

2. Identifikasi sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan siapa mereka dan mengapa mereka ada.

3. Budaya material

Budaya material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang ditangkap indera,

misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi dll.

4. Peranan relasi

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam peran adalah status sosial. Apabila status merupakan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat maka peran menunjukkan aspek dinamis dari kedudukan itu.

5. Kesenian

Seni merupakan gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati.

Menurut Taylor (1998), seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki.

6. Bahasa dan interaksi

Bahasa berasal dari pandangan tentang kesadaran yang luar biasa tentang *social self*. Bahasa juga merupakan pandangan dari sebuah hipotesis kematahuan para pengamat tentang seluruh sistem *mind* manusia.

7. Stabilitas kebudayaan

Stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi.

8. Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai

Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandang hidup dan sisten kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat.

9. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan “Paham” dimana para penagnut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok-kelompok mereka.

10. Perilaku nonverbal

Perilaku nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada, suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dll.

2.5 Pengertian Adaptasi Budaya

Gudykunst Dan Kim (2003) seperti dikutip oleh Liliweri (2004:19) dalam Soemantri (2019:48-49), mengatakan sudah selayaknya terjadi interaksi diantara masyarakat sebagai makhluk sosial, namun kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya lokal tergantung pada

proses penyesuaian diri atau adaptasi dari pada pendatang. Saat seorang menghadapi budaya baru maka diperlukan kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap di lingkungan baru yaitu dengan adaptasi. Menurut Martin dan Nakayama (2010:320) dalam Soemantri (2019 : 49) adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru. Menurut Gudykunst Dan Kim (2003:12-14), adaptasi yang dilakukan setiap individu tergantung pada motivasi masing-masing yang tentu saja berbeda-beda. Setiap orang yang menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat diterapkan pada lingkungan barunya.

2.5.1 Proses Adaptasi Budaya

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim (2001:42) dalam Soemantri (2019: 49) , yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami *stress*. Hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan. Selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi. Terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya proses *stress-adaptation*.

2.5.2 Tahapan Adaptasi Budaya

Kim (2001:60) menemukan dua Tahap adaptasi yaitu *cultural adaption* dan *cross cultural adaption*.

- a. *Cultural adaption* merupakan proses dasar komunikasi yaitu adanya penyampaian pesan, medium, dan penerima pesan. Proses dasar ini akan memunculkan *encoding* dan *decoding*. Hal ini terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Adanya proses pengirim pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang dan dikenal dengan enkulturasi. Enkulturasi biasanya terjadi saat sosialisasi.
- b. *Cross cultural adaption* yang meliputi tiga hal yaitu akulturasi, dekulturasi dan asimilasi. Menurut Kim (2011:65), proses akulturasi terjadi ketika pendatang yang sudah melalui proses sosialisasi dapat memulai berinteraksi dengan budaya baru atau budaya asing bagi pendatang. Seiring dengan berjalannya waktu pendatang tersebut mulai tau budaya baru dan memilih untuk mengikuti budaya yang telah ia tempati namun budaya terdahulu juga masih mempengaruhi proses adaptasi. dekulturasi terjadi saat pola budaya terdahulu yang tetap mempengaruhi. Dalam proses adaptasi harus dipahami bahwa ada yang berubah dan ada

yang yang tidak berubah. Menurut Gudykunts Dan Kim (2003:275) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal ini Dikarenakan dominasi dari penduduk lokal sehingga akan mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari dan memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal ketiga dari proses adaptasi adalah asimilasi dimana pendatang dianggap meminimalisir budaya lama sehingga ketika ia berada dilingkungan baru ia terlihat seperti penduduk asli yang ia tempati.

2.5.3 Faktor adaptasi budaya

Terdapat lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *enviroment*, dan *predisposition*. (Kim:2001:227-230), dampak dari faktor-faktor ini adalah apa yang disebut dengan transformasi antar budaya (*intercultural transformation*), yang merupakan untuk mencapai *functional fitness*, *psychological health*, dan *intercultural identity*.

a. *Personal communication*

Komunikasi personal ini terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini akan terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan personal. Hal ini terjadi dalam pribadi individu. Pengetahuan individu tentang sistem komunikasi, pemahaman kultural dan kompleksitas kognitif merupakan bagian dari aspek kognitif dan kompetensi komunikasi. Aspek afektif dalam kompetensi komunikasi merupakan komposisi dari motivasi adaptasi individu, fleksibilitas identitas, dan estetika orientasi bersama. Selanjutnya aspek perasional atau kemampuan untuk mengekspresikan kognitif dan pengalaman afektif individu secara terlihat melalui aspek perilakunya atau secara spesifik menunjukkan kompetensi komunikasinya. Individu memerlukan kompetensi komunikasi untuk memenuhi kebutuhan umum manusia yang pencapaiannya yang dapat mengatasi lingkungannya terutama itu merupakan lingkungan

baru. Kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk secara efektif berhubungan dengan orang lain.

b. *Host social communication*

Host social communication merupakan komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara individu yang satu dengan yang lain pada level interpersonal. *Host social communication* terjadi pada individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga ada perbedaan budaya antara keduanya.

c. *Ethnic social communication*

Ethnic social communication sama halnya dengan *Host social communication* yang berasal dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Hanya pada *ethnic social communication* terjadi antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Adapun komunikasi massa disini sehubungan dengan sarana-sarana yang digunakan dalam mendistribusikan dan mengabadikan budayanya. Hal tersebut meliputi baik media seperti radio, televisi, surat kabar dan internet dan juga nonmedia yang berbasis institusi seperti sekolah, agama, kantor, bioskop maupun tempat umum atau

dimana komunikasi terjadi dalam bentuk ritual budaya. Komunikasi massa ini berfungsi sebagai tenaga dalam proses adaptasi dengan melakukan transmisi topik peristiwa-peristiwa, nilai-nilai sosial, norma perilaku, perspektif interpretasi lingkungan tradisional. Komunikasi massa berarti adanya interaksi antar individu dengan massa baik media maupun nonmedia.

d. *Enviroment*

Enviroment dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan dari kelompok etnis. Penerima tuan rumah mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat juga diakses untuk masuk atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktek-praktek budaya setempat, toleransi tuan rumah dalam menghormati praktek-praktek budaya yang berbeda dari budaya mereka.

e. *Predispositio*

Yang mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki dan jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. Gabungan dari faktor-faktor tersebut memberi keseluruhan potensi adaptasi individu pendatang. Telah dikatakan pula sebelumnya faktor-faktor diatas membawa dampak pada proses transformasi antar budaya yang meliputi tiga aspek yaitu *increased fuctional fitnnes, psychological healt, and intercultural identity*.

2.6 Pengertian Identitas Budaya

2.6.1 Identitas Budaya

Liliweri (2002 : 69) Secara etimologis kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti

- (1) Kondisi atau kenyataan tentang suatu yang sama, sesuatu yang mirip satu sama lain;
- (2) Kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda;

- (3) Kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau kelompok atau benda;
- (4) Pada tataran teknis, pengertian etimologis di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata 'identik', misalnya menyatakan bahwa 'sesuatu' itu mirip satu dengan yang lain, $A=A$ (*Webster new world dictionary*).

Jadi pengertian identitas pada tataran hubungan antar manusia akan mengatarkan kita untuk mengetahui sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang kedalam tempat orang lain (komunikasi empatik) atau sekurang-kurangnya meletakkan atau berbagi (*to share*) pikiran, perasaan, masalah, dan rasa simpatik (empati) dalam sebuah proses komunikasi antarbudaya. Pada tataran inilah, identitas harus di pahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi sebuah spesimen biologis.

2.6.2 Memahami Identitas Budaya Keseharian

Menurut Kenneth Burke dalam Liliweri (2002 : 72), menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya itu sangat tergantung pada 'bahasa' (bahasa sebagai unsur kebudayaan nonmaterial), bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah

kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan (perhatikan pemahaman kita tentang arti *identity identical identify*). Menurutnya, penanaman identitas seseorang atau sesuatu itu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa, terutama untuk mengerti suatu kata secara denotatif dan konotatif.

Lanjut Kenneth Burke, bahasa tetap diakui sebagai refleksi dari sebuah kenyataan hidup manusia, tetapi disaat yang sama dia membuat seleksi atas kenyataan bahkan membelokkan kenyataan itu sendiri. Kita selalu mengidentifikasi (baca: menunjuk identitas orang Yahudi, atau '*Jerwish*'). Dalam berbagai cara yang hasilnya adalah sebuah kesulitan untuk memahami Yahudi itu sendiri. Karena kata Yahudi dapat menjelaskan suatu agama, kata Yahudi juga merupakan kategori kelompok suku bangsa Timor Tengah.

2.6.3 Prespektif Identitas Budaya

Menurut Martin dan Nakayama dalam Liliweri (2002 : 77-81), menjawab keraguan tentang pemahaman kita atas tiga pendekatan identitas (*identity approach*), yakni pendekatan psikologi sosial, komunikasi, pendekatan kritis.

1. Perspektif Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial berasumsi bahwa kehidupan dan perilaku individu tidak sendirian, individu ada di dalam lingkungan sosial, oleh karena itu kepribadian individu dibentuk oleh kepribadian lingkungan sosial. Beberapa prinsip pendekatan psikososial adalah (a) apa yang kita sebut sebagai identitas individu merupakan ciptaan identitas sosial melalui interaksi dengan kelompok; (b) di sini terlihat bahwa identitas selalu bersifat ganda. Sifat ganda itu karena kita hidup dalam banyak peran yang berbeda-beda (setiap orang mempunyai banyak peran yang berbeda-beda) maupun berbeda peran dengan peran orang lain.

2. Perspektif Komunikasi

Perspektif ini menekankan bahwa sifat dari interaksi *self group* (interaksi yang dilakukan seorang pribadi dan interaksi kelompok) merupakan suatu yang komunikatif. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media yakni media bahasa.

3. Perspektif Kritis

- a. Pembentukan Identitas Kontekstual
- b. Menurut pandangan kontekstual, identitas dibentuk dalam suatu konteks. Oleh karena itu, suatu identitas

hanya bisa dipahami dalam konteks tersebut. Misalnya konteks sejarah, ekonomi, dan konteks politik.

c. *Resisting Ascribed Identities*

Resisting Ascribed Identities sebenarnya merupakan upaya untuk mempertahankan bentuk *ascribed identity* (identitas keturunan) yang diturunkan kepada kita.

d. Sifat Dinamis dan Identitas

Identitas selalu berada dalam *motion* (gerak), artinya identitas itu bersifat dinamis, tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, tidak peduli perubahan tampak aktif atau pasif. Identitas tidak selalu tetap, tetapi prosesnya selalu berubah. Oleh karena itu, kita selalu berusaha mendekati, membentuk, dan bahkan menerima transformasi perubahan itu.

2.6.4 Pembentuk Identitas Budaya

Menurut Liliweri (2002 : 82-86) seringkali pembicaraan tentang identitas budaya dikacaukan dengan identitas sosial. Yang jelas konsep identitas selalu berkaitan dengan peran. Definisi umum dari peran adalah sebuah harapan budaya terhadap suatu posisi atau kedudukan. Peran itu lebih berkaitan dengan harapan daripada perilaku aktual, dan peran itu lebih bersifat normatif daripada deskriptif. Dari sudut pandang sosiologi

dikenal pula konsep permainan peran yang beroperasi pada level prasadar, otomatis, pasif, stabil dan sesuai dengan konsensus system sosial. Sedangkan identitas sosial memandang *role making* merupakan proses kreatif yang sadar diri untuk mencari sesuatu yang seolah-olah hilang dari dalam diri kita karena kita salah mengorganisasikan jaringan peran. Ini berarti bahwa identitas sosial itu tergantung pada jaringan sosial yang terbentuk dalam sebuah masyarakat. Maka benar kata Burke, secara teoritis pembentuk identitas merupakan pemberian makna diri (*selfmeaning*) yang ditampilkan dalam relasi antarmanusia.

Identitas kebudayaan kita dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap:

1. Identitas Budaya yang Tak Disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Anda terpengaruh oleh tampilan budaya dominan karena anda merasa budaya milik anda kurang akomodatif, lalu anda ikut-ikutan membentuk identitas baru. Banyak identitas budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa diperoleh secara tidak teruji, tak sengaja atau tak disadari.

2. Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain, Anda terus mencari

dan belajar tentang itu. Anda bisa melakukan penelitian lebih mendalam, atau bertanya kepada keluarga dan teman-teman Anda, bahkan melacaknya secara ilmiah. Agar berbeda dengan identitas yang diwarisi dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar, *cultural identity search* membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan, dan pembelajaran budaya.

3. Identitas Budaya yang Diperoleh

Terakhir adalah *cultural identity achievement*, yaitu suatu bentuk identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri anda melalui internalisasi kebudayaan sehingga dia membentuk identitas anda. Sebelum anda menjadi anggota TNI, POLRI, dokter, dosen, guru, atau profesi lainnya, anda adalah seorang pribadi dengan status yang lain. Namun, setelah anda dilantik/diangkat/disumpah menjadi anggota profesi tertentu, anda memperoleh suatu status untuk peran tertentu. Dan peran baru itu merupakan suatu identitas yang anda peroleh karena pendidikan secara teratur. Akhirnya status profesi itu membentuk cirri-ciri perilaku tertentu dan berubah menjadi sebuah identitas budaya (budaya subkultur).

4. Komformitas: Internalisasi

Proses pembentukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk komformitas. Jadi, proses internalisasi

berfungsi untuk membuat norma-norma yang anda miliki menjadi sama (komformitas) dengan norma yang dominan, atau membuat norma anda miliki berasimilasi ke dalam kultur dominan. Di tahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui lensa dari kultur dominan dan bukan dari kultur asal.

5. Resistensi dan Separatisme

Resistensi dan Separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama). Sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

6. Integrasi

Pembentukan identitas budaya dapat dilakukan melalui proses integrasi budaya, di mana seorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal.

2.6.5 Jenis Identitas

Satya P. Mohanty, dalam *The Epistemic Status of Cultural Identity-On Beloved and the Postcolonial Condition* (1999), mengemukakan bahwa pertanyaan mendasar tentang identitas

selalu berkaitan dengan pengujian kembali hubungan antara pengalaman pribadi dengan makna publik. Artinya, jangan sampai kita memberikan identitas budaya yang berlainan sama sekali dengan makna identitas yang disodorkan oleh publik. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan cara penentuan identitas berdasarkan objek tertentu atau lokasi tertentu yang dimaknai oleh publik. Secara umum kita katakan bahwa identitas sosial dan kultural, sebagaimana dibahas oleh Martin dan Nayakama, meliputi identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah, dan pribadi. Banyak di antara eksplanasi itu membutuhkan sedikit elaborasi, tetapi sebagian besar konsepnya diterima.

1. Gender versus seks: Gender

Gender adalah ‘nama’ untuk sebuah peran sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin, sedangkan seks mengacu pada kategori biologis. Meskipun demikian, dua istilah itu selalu disalahgunakan. Padahal, pembicaraan tentang identitas gender akan berkaitan dengan pembedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pandangan kultur maupun sosial. Sebaliknya, kalau kita bicara tentang identitas seks maka kita hanya akan berbicara tentang perbedaan fungsi-fungsi

biologis manusia berdasarkan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.

2. Pembentukan Makna Rasial

Cara pandang yang baru untuk mengidentifikasi ras lebih sebagai “*complex of social meanings*” daripada sekedar objek biologis telah menarik perhatian Michael Omi dan Howard Winant. Keduanya telah berhasil merintis sebuah metode untuk menunjukkan manakah kategori ras (identitas) yang asli dan ras keturunan.

3. *Bounded vs Dominant Identities*

Kalau anda mempunyai kebudayaan maka anda akan merasa bahwa batas kebudayaan anda jelas dengan kebudayaan orang lain, termasuk dengan budaya yang dominan. *Bounded identities* adalah konsep yang menunjukkan persepsi tentang kekhasan sekelompok orang dengan perilaku tertentu meskipun kelompok itu bukan merupakan kelompok dominan.

4. Kelompok ‘Whiteness’?

Pada teoreisi komunikasi antarbudaya mulai memusatkan perhatian pada dominasi ras putih di AS yang umumnya disebut *whiteness*, yang dalam keseharian diuntungkan oleh tiga hal yang membedakannya dengan ras lain, yaitu:

- a. Struktur lokasi pemukiman yang menguntungkan, misalnya mereka diberikan hak untuk menentukan tempat tinggal, jenis

dan tempat bekerja, dan tempat beribadah. Di sini diperlihatkan suatu *privilege* orang kulit putih yang berdampak pada perbedaan akses penduduk non AS kalau dibandingkan dengan orang AS sendiri;

- b. Sebagai tempat para bintang untuk memandang kebudayaan lain, dengan cara ini diciptakan perspektif baru bahwa kulit putih sangat berbeda dalam banyak hal dengan orang lain;
- c. Suatu unit praktek budaya, yang langsung menunjukkan bahwa ‘sesuatu yang dominan positif’ adalah milik orang kulit putih. Praktik budaya itu pun tidak dialihkan dengan cepat kepada orang lain sebagai pendatang. Richard Dyer mengartikan *whiteness* secara negatif dan acapkali mengabaikan kebudayaan lain. Perhatikan produk-produk musik yang membedakan ras hitam dan ras putih dalam lagu-lagu *Play that Funky Music White Boy*, *White Men Can't Jump*, dan *A History of White People in America*.

5. Multirasialitas/multikulturalitas

Kini banyak orang menemukan langkah untuk mengembangkan identitas ras mereka sendiri. Ada semacam ketegangan yang ada di dalam diri mereka sehingga mereka mengembangkan identitas ras tanpa peduli. Apalagi globalisasi telah memungkinkan semua orang, semua ras dan etnik untuk berjalan ke sana dan kemari secara bebas.

Anak-anak yang dilahirkan oleh orang tua yang berbeda umumnya tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang identitas ras mereka. Peter Adler menemukan bahwa seorang individu yang multikultural harus memegang prinsip bahwa dia harus berhadapan dengan makin banyak perbedaan budaya yang nyata dari orang lain.

Milton Bennett menggambarkan perspektif ini dengan *ethnorelative* yang didasarkan pada sikap manusia terhadap perbedaan budaya itu sendiri. Dia menemukan bahwa individu dapat menjadi makelar dari kebudayaan menjadi fasilitator antarbudaya. Janett Bennett mengidentifikasikannya sebagai berikut:

a. Pengalaman multikultur

Yang dimaksudkan dengan *multicultural experience* adalah pengalaman hidup, berpikir, merasa, dan bertindak dalam suatu masyarakat multibudaya, atau sekurang-kurangnya dalam suatu multibudaya eksistens (artinya mengakui keberadaan dalam suatu masyarakat multibudaya). Akibatnya, orang-orang multibudaya merupakan kelompok *encapsulated marginality*, yaitu kelompok yang menjaga jarak multibudaya dan mendorong individu untuk memilih menjadi anggota suatu budaya tertentu.

b. Marginalitas Konstruktif

Yang dimaksudkan dengan *constructive marginality* adalah konsep yang menjadikan multibudaya sebagai sumber positif

baik pembentukan diri kita agar menjadi lebih sadar terhadap budaya lain. Perlu diingat kembali bahwa dalam artian multibudaya dan multiras itu kita harus dapat memperlakukan kehidupan bersama ke dalam empat konsep metafora-metafora berikut ini.

1) Metafora *Melting Pot*

Merupakan konsep yang menggambarkan situasi awal tatkala para imigran yang berasal dari banyak kebudayaan datang ke AS untuk mencari pekerjaan. Para imigran itu akhirnya berbaur dengan orang-orang dari kebudayaan lain-yang telah tiba lebih dahulu dalam satu kebudayaan besar sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat dan perkasa, melebihi kebudayaan asal mereka. Kenyataan ini memang tak merupakan suatu masalah karena salah satu sifat kebudayaan adalah dapat berubah. Namun, para pendatang itu masih memelihara keunikan kebudayaannya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain.

2) Metafora *Tributaries* atau Metafora *Tributary Streams*

Yakni metafora yang menggambarkan budaya AS ibarat budaya sebuah hulu sungai yang merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Meskipun aliran sungai itu terus bergerak ke hulu, namun sumber-sumber air dari anak sungai tidak akan hilang, bahkan tetap dipelihara ekosistemnya.

3) Metafora *Tapestry*

Konsep yang menggambarkan kebudayaan AS sebagai sebuah kebudayaan yang dekoratif (*decorative culture*), jadi kebudayaan AS itu ibarat selembar kain yang dijahit dari helai-helai benang yang beraneka ragam warna.

4) Metafora *Garden Salad*

Konsep yang menggambarkan bahwa kebudayaan AS itu ibarat mangkuk yang berisi campuran salad, sering juga melukiskan kekuatan budaya AS yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur yang berasal dari pelbagai budaya yang berbeda-beda dan kemudian dicampur ke dalam sebuah campuran yang khusus.

2.6.6 Identitas Sosial Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliweri (2002 : 90) Sekurang-kurangnya ada dua akibat identitas social budaya, yakni terciptanya kategori sosial dan stratifikasi sosial. Yang kita maksudkan sebagai kategori sosial adalah kategori suatu masyarakat berdasarkan identitas-identitas sosial tertentu yang diduga dapat menampilkan pola komunikasi antarbudaya tertentu pula. Meskipun harus diakui bahwa kadang-kadang kategori-kategori itu tidak bersifat nominal, tetapi lebih bersifat *statistical norm* atau *average norm* semata. Sedangkan stratifikasi sosial

berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lapisan-lapisan sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan dominasi dalam relasi antarkelompok. Kalau dikaitkan dengan identitas komunikasi maka tampilan stratifikasi sosial menunjukkan pola-pola komunikasi antara kelompok dominan dengan kelompok subordinan.

Kategori sosial budaya itu dapat dirinci ke dalam (1) wilayah (desa-kota), (2) etnosentrisme, (3) penstereotipan, (4) prasangka, (5) diskriminasi, (6) rasisme, (7) penyelesaian bias-bias cultural, (8) kontak antarbudaya, (9) sikap di antara anggota budaya, dan (10) identitas budaya dan persaingan antarbudaya.

1. Wilayah, Desa dan Kota

Yakni pembedaan pola-pola komunikasi antara orang desa dan kota berdasarkan identitas kehidupan, apakah kosmopolitan, ritualisasi, pemeliharaan budaya, keterikatan budaya, gaya hidup, dan konsep tentang relasi antarmanusia (individual-kolektivisme).

2. Etnosentrisme

Konsep etnosentrisme seringkali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili sebuah pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat atau ideologi yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau yang memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi akan

berprasangka, melakukan stereotyping, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Etnosentrisme kadang-kadang demikian kuat sehingga menjadi identitas suatu etnik dan mempengaruhi komunitas antarbudaya.

3. Stereotip

Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang ke dalam kategori tertentu yang bermakna. Dalam konteks sosial, stereotip meliputi perluasan system keyakinan tertentu terhadap sekelompok orang yang menjadi sasaran yang akhirnya mengurangi pemahaman kita untuk berkomunikasi antarbudaya dengan mereka.

4. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka merupakan sikap negatif yang ditujukan kepada suatu kelompok budaya yang didasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali. Prasangka kadang-kadang digunakan untuk mengevaluasi sesuatu tanpa mendengar informasi yang masuk.

5. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka, lalu ditunjukkan dalam tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi, atau membuka jarak, baik bersifat fisik maupun sosial dengan kelompok tertentu. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi.

6. Rasisme

Rasisme dihasilkan dari transformasi prasangka antarras dan atau etnosentrisme melalui ujicoba penerapan kekuasaan dari suatu kelompok ras sehingga menjadikan suatu ras lebih inferior daripada ras yang lain. Kategorisasi ras sebagai identitas dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

7. *Overcoming Cultural Biases*

Overcoming Cultural Biases merupakan konsep untuk menjelaskan bias atau melencengnya usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah relasi antarbudaya.

8. Kontak Antarbudaya

Ada suasana lain dalam kontak antarbudaya, dan ini terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara kebetulan atau yang tidak direncanakan terlebih dahulu.

9. Dominasi dan Subordinasi Antarkelompok

Dalam praktiknya, kategorisasi kelompok baik vertical maupun horizontal, sangat menentukan kekuasaan, pengaruh dan dominasi. Setelah itu, kita meletakkan orang atau kelompok lain di bawah kuasa, pengaruh, dan kontrol kelompok kita, hanya karena kita menganggap bahwa kelompok kita lebih tinggi derajatnya daripada kelompok mereka. Dalam relasi antarstruktur kategori itu dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya.

10. Sikap di Kalangan Anggota Budaya

Identitas budaya mempengaruhi sikap di antara anggota budaya sendiri. Ke dalam (internal) kadang-kadang bermanfaat manakala pertahanan identitas itu sangat kuat sehingga menumbuhkan sikap solidaritas, kohesivitas, dan kekompakan di antara para anggotanya. Kalau pertahanan itu makin lemah maka kelompok itu tidak terintegrasi dengan baik. Sikap di kalangan internal kelompok juga mempengaruhi pola komunikasi dengan *out group* atau kelompok di luar itu.

11. Identitas Budaya dan Kompetensi Antarbudaya

Bagaimanapun juga, identitas budaya sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi antarbudaya. Kemampuan orang berdasarkan kategorisasi, strata sosial, pola kepercayaan, pola pikir,

dan pola perasaan berdasarkan kebudayaan tertentu akan berbeda satu sama lain baik secara internal maupun eksternal.

12. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa selalu berubah sepanjang waktu seiring kehidupan manusia yang menjadi penuturnya. Sepanjang itu pula bahasa menjadi konstruksi yang menentukan identitas manusia.

13. Regionalisasi dan Komunikasi Antarbudaya

Identitas budaya juga dapat dikategorikan berdasarkan regional atau wilayah kepulauan, utar-selatan, timur-barat, pantai-pegunungan, pedalaman-peluaran, dan kepulauan-daratan. Semua pemisahan itu tidak hanya berdampak pada pembagian geografis, tetapi juga pada penegasan identitas budaya terutama pola komunikasi.

2.6.7 Menakar Bentuk Identitas

Menurut Liliweri (2002 : 95) ada tiga bentuk identitas yang mudah dipantau, yakni identitas budaya, identitas sosial, dan identitas pribadi.

1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Hal ini meliputi pembelajaran terkait penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Kita selalu

mengidentifikasi orang Flores sebagai orang Katolik, orang Rote dan Sabu sebagai orang Protestan, dan orang Lamahala di Adonara sebagai orang Islam. Kita juga mengidentifikasi sekelompok orang keturunan (meztiso) di Timor-Timur sebagai sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan tersendiri. Mereka identik dengan parlente, suka minum, bersukaria, tak mau diatur, dan suka pesta. Kita pun mengenal identifikasi orang Manggarai atau Ngada, orang Sabu atau orang Larantuka melalui bahasa mereka, sekurang-kurangnya melalui aksen, logat, atau dialek waktu mereka berbicara, baik dalam bahasa daerah mereka maupun bahasa Indonesia. Kita menghubungkan alat musik sasando sebagai budaya material dengan kehadiran orang Rote, atau harpa yang identik dengan orang Sunda, ulos dengan orang Batak, ‘ikan paus’ dengan orang Lamalera di pulau Lembata, gading dengan orang Flores Timur, dan gajah dengan orang Muang Thai.

2. Identitas Sosial

Identitas sosial terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan kita dalam suatu kelompok kebudayaan kita. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Kita dapat membedakan sekelompok orang dengan kelompok yang lain melalui

kelompok umur, lalu kita menetapkan ciri-ciri perilaku mereka berdasarkan usia tua atau muda. Kita bilang orang-orang muda umumnya bernaftu besar, cepat marah, tidak hati-hati, dan kurang sabar. Orang tua lebih sabar, lebih bijaksana, dan lebih lambat.

Kita juga memberikan identitas sosial dalam bentuk perilaku kepada orang berdasarkan gender, laki-laki lebih rasional daripada perempuan, laki-laki mengutamakan hubungan vertikal dan status daripada perempuan yang mementingkan relasi horizontal, persahabatan, dan persaudaraan. Identitas orang bisa digolongkan ke dalam jenis pekerjaan, misalnya pekerja kasar, kaum buruh dengan pekerjaan kantoran, bisa berdasarkan jumlah jam kerja (paruh waktu atau penuh waktu). Identitas sosial juga terbentuk berdasarkan kelas sosial sehingga kita membedakan identitas seorang ningrat dari pakaian atau jenis kendaraan yang ditumpangnya. Kita bisa mengelompokkan orang berdasarkan agama melalui table-tabel statistik. Pada intinya, kita dapat menyusun suatu kategorisasi yang bisa digunakan untuk membagi masyarakat atau penduduk berdasarkan satu atau lebih kategori tertentu.

3. Identitas Pribadi

Identitas personal didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seseorang mempunyai sesuatu yang berbeda dengan orang lain, seperti kemampuan, bakat, dan pilihan.

Bandingkan hal ini dengan orang lain. Pribadi seseorang dan identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, dan guntingan rambut menunjukkan ciri khas seseorang yang tidak dimiliki orang lain.

2.7. Budaya Dawan

Menurut Maria, Limbeng dan Sunarto (2006) Suku Dawan atau dikenal juga sebagai Atoin Meto yang terdiri dari dua kata yakni Atoin yang artinya orang atau manusia dan Meto yang artinya tanah kering. orang-orang menyebutnya “ Atoin Pah Meto” yang berarti orang-orang dari tanah kering. salah satu nilai pokok dalam kehidupan Atoin Meto terdapat dalam paham *Feto-Mone*. *Feto-Mone* bisa dikatakan sebagai norma atau sikap hidup Atoin yang menjadi panduan untuk menjaga dan melestarikan kehidupan masyarakat.

Kata Feto berarti Perempuan dan Mone berarti Laki-laki. Pandangan relasi-relasi kosmis dan sosial ikut diekspresikan. Relasi-relasi itu meliputi manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam misalnya: *Uis Pah-Uis Neno* (Allah Bumi-Allah Langit), *Ain-Uis Neno-Am-Uis* (Allah Ibu-Allah Bapa), *Bif- Aton* (perempuan-laki-laki) dll.

2.8 Budaya Jawa

Menurut Koentjaraningrat(1970 : 322-330) Daerah Kebudayaan Jawa itu sangat luas yaitu meliputi bagian dan timur dari pulau Jawa. Sungguh pun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektip sering disebut daerah Kejawen. Sama halnya dengan daerah-daerah kejawen lainnya, di dalam Daerah Istimwa Yogyakarta sebelah selatan terdapat kelompok-kelompok masyarakat jawa yang masih mengikuti atau mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka itu membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap di desa-desa.

Di dalam pergaulan –pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-harimereka berbahasa Jawa. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya. Yaitu bahasa Jawa Ngoko dan Jawa Krama. Bahasa Jawa Ngoko itu di pakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih mudah usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya, sebaliknya itu bahasa Jawa Krama di pakai untuk berbicara dengan yang belum di kenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat,dan juga terhadap yang lebih tinggi umurnya serta status sosialnya.

Desa sebagai tempat kediaman yang tetap pada masyarakat orang Jawa , di daerah pedalaman , adalah suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan tingkat daerah yang paling rendah. Secara administratif desa langsung berada di bawah kekuasaan pemerintahan kecamatan dan terdiri dari *dukuh-dukuh*. Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani adalah juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa.

Sistem kekrabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekrabatanya menunjukan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita, ayah dan ibu, beserta istri-istri maupun suami-suami masing-masing diklasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan kedalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi *paman* bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi adik wanita.

Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling kawin apabila mereka itu saudara kandung, apabila mereka itu adalah *pancer lanang*, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki, apabila mereka misan , dan akhirnya

apabilah pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya dari pada pihak wanita. Adapun perkawinan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan –hubungan kekrabatan seperti diatas diperkenankan.

2.9 Pengertian Pernikahan Beda Etnis

Duvall dan Miller (1986) mendefenisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penugasan dan hak mengasuh anak. Saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami istri. Pasal 1 undang-undang pernikahan No 1 menyatakan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa (UU RI Perkawinan, 1976). Sedangkan pernikahan beda etnis adalah suatu pernikahan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda.

2.10. Keharmonisan Keluarga

Menurut KBBI (2013:299), Secara etimologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik terberat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga harmonis merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu maupun kemudian hari. Menurut Ahmdi (2007:239-240) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi keluarga yang berlangsung secara wajar. Sedangkan menurut David (dalam Shochib: 19) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapat hubungan baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.